**BAB IV**

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

1. **Pelaksanaan Layanan Konseling Perorangan di SMA Muhammadiyah I Palembang**

Layanan konseling perorangan dapat diartikan sebagai layanan yang diberikan oleh guru pembimbing atau konselor secara tatap muka langsung demi terselesaikannya permasalahan dari siswa itu tersebut. Seorang konselor dalam hal ini selaku guru pembimbing haruslah membuat siswa senyaman mungkin, sehingga mereka merasa lebih terbuka dalam menceritakan permasalahannya.

Layanan konseling perorangan ini juga bisa mempunyai dampak positif bagi siswa, sehingga mereka bisa lebih mandiri dalam mengatasi permasalahan individual mereka. Walaupun di sini guru pembimbing membantu memberikan solusi bagi siswa tapi tetap saja yang mengambil keputusan akhirnya ada di siswanya itu sendiri.

Berdasarkan hasil wawancara dengan para guru bimbingan konseling, bahwa pelaksanaan pemberian layanan konseling perorangan itu dilakukan kapan saja dan tidak bisa ditentukan waktunya, pelaksanaan pemberiannya sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada. Karena di SMA Muhammadiyah I Palembang ini bimbingan konseling dijadikan sebagai mata pelajaran yaitu “pengembangan diri” selama satu jam, maka dimungkinkan waktu yang dipakai untuk bimbingan bisa lebih fleksibel antara di kelas dan juga di ruangan bimbingan konseling.

Pelaksanaan layanan konseling perorangan dapat dilaksanakan dengan cara memanggil siswa yang bermasalah untuk menghadap guru bimbingan konseling agar bisa diketahui masalah yang sedang dihadapinya dan dicarikan pemecahan masalah atau solusi dari masalah tesebut. Namun, pada siswa yang memiliki kesadaran untuk melakukan proses bimbingan konseling yang sudah baik, siswa dengan sukarela datang kepada guru bimbingan konseling dan menceritakan masalah yang sedang dihadapinya.

Menurut salah seorang guru bimbingan konseling, mengatakan bahwa sebaiknya seorang konselor atau pembimbing hendaknya dapat bersikap penuh simpati dan empati.[[1]](#footnote-2)

Simpati adalah menunjukkan adanya sikap turut merasakan apa yang sedang dirasakan oleh klien sedangkan empati artinya berusaha menempatkan diri dalam situasi klien dengan segala masalah-masalah yang sedang dihadapinya. Dengan sikap seperti ini klien akan memberikan kepercayaan yang sepenuhnya kepada konselor.[[2]](#footnote-3)

Pada umumnya dikenal tiga teknik khusus dalam memberikan layanan konseling perorangan, yaitu:

1. *Directive Counseling,* pada teknik ini yang paling berperan adalah konselor, konselor berusaha mengarahkan klien sesuai dengan masalahnya. Teknik ini menempatkan klien sebagai pihak yang tidak dapat menyelesaikan masalahnya sendiri. Karena itu, klien memerlukan bantuan orang lain yaitu konselor. Konselor pada teknik ini lebih aktif dan klien pasif, sehingga usaha pemecahan masalah lebih banyak datang dari konselor.
2. *Non Directive Counseling*

Berbeda dengan *directive counseling,* teknik ini merupakan upaya bantuan pemecahan masalah yang berpusat pada klien. Melalui pendekatan ini, klien diberi kesempatan mengemukakan masalah, perasaan dan pikiran-pikirannya secara bebas. Pada teknik ini klien aktif dan konselor hanya sebagai menampung dan yang mengarahkan klien untuk menyelesaikan masalahnya.

1. *Elective Counseling*

Teknik ini merupakan gabungan dari *directive counseling* dan *non directive counseling.* Teknik ini digunakan sebab adakalanya suatu masalah tidak dapat diselesaikan secara baik hanya dengan menggunakan salah satu teknik tersebut. Hal ini dapat dilaksanakan dengan cara pada awal proses digunakan teknik *non directive counseling* yang memberikan keleluasaan pada klien untuk mengungkapkan perasaan dan pikirannya dan kemudian digunakan teknik *directive counseling* untuk mengarahkan arus pemikiran klien.[[3]](#footnote-4)

 Menurut salah seorang guru bimbingan konseling, “teknik yang biasa kita pakai yaitu mengenal pribadi siswanya terlebih dahulu, kemudian cari tahu apa permasalahan mereka kemudian pencarian solusi bersama-sama yang pada akhirnya keputusan kita serahkan kepada siswa. Agar mereka bisa mandiri juga dalam menghadapi permasalahan mereka nantinya.[[4]](#footnote-5)

Namun dapat diambil kesimpulan bahwa teknik yang sering digunakan adalah teknik *elective counseling* karena teknik ini lebih fleksibel dan cocok.

Jika dilihat dari pendapat di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa guru pembimbing dapat melakukan berbagai teknik dalam melakukan layanan konseling perorangan dan tidak terpaku pada satu model teknik saja. Sehingga diharapkan proses layanan konseling perorangan ini bisa lancar dan sesuai dengan yang diharapkan oleh semua pihak.

Layanan konseling perorangan dimaksudkan sebagai pelayanan khusus atau hubungan tatap muka langsung antara guru pembimbing dengan siswa selaku pihak yang dibimbing. Dalam hal ini masalah siswa diidentifikasi dan diupayakan penyelesaiannya. Namun perlu diperhatikan bahwa penyelesaian masalah hendaknya dari siswa itu sendiri.

Dalam layanan konseling perorangan terdapat materi layanan konseling perorangan dalam bidang-bidang bimbingan yaitu:

1. Layanan konseling perorangan dalam bimbingan pribadi

Dalam hal ini meliputi kegiatan penyelenggaraan konseling perorangan yang membahas dan mengentaskan masalah-masalah pribadi siswa, yaitu diantaranya masalah-masalah yang berkenaan dengan pengenalan tentang kekuatan diri sendiri, bakat dan minat serta penyaluran dan penyumbangannnya, lalu pengenalan tentang kelemahan diri sendiri dan upaya penanggulangannya, juga dalam kemampuan mengambil putusan dan pengarahan diri sendiri dan yang lainnya.

1. Layanan konseling perorangan dalam bimbingan sosial

Dalam hal ini meliputi kegiatan penyelenggaraan konseling perorangan yang membahas dan mengentaskan masalah-masalah hubungan sosial siswa, yaitu diantaranya masalah-masalah yang berkenaan dengan kemampuan berkomunikasi, serta menerima dan menyampaikan pendapat secara logis, efektif dan produktif, kemampuan bertingkah laku dan berhubungan sosial, hubungan dengan teman sebaya baik di sekolah maupun dimasyarakat dan yang lainnya.

1. Layanan konseling perorangan dalam bimbingan belajar

Dalam hal ini meliputi kegiatan penyelenggaraan konseling perorangan yang membahas dan mengentaskan masalah-masalah belajar siswa, yaitu diantaranya masalah-masalah yang berkenaan dengan motivasi dan tujuan belajar, dan latihan, sikap dan kebiasaan belajar, penguasaan materi pelajaran dan latihan/keterampilan dan yang lainnya.

1. Layanan konseling perorangan dalam bidang karier

Dalam hal ini meliputi kegiatan penyelenggaraan konseling perorangan yang membahas dan mengentaskan masalah-masalah pilihan pekerjaan dan pengembangan karier siswa, yaitu diantaranya masalah-masalah yang berkenaan dengan orientasi dan informasi lembaga-lembaga keterampilan sesuai dengan pilihan pekerjaan dan arah pengembangan karier, pilihan, orientasi dan informasi perguruan tinggi sesuai dengan arah pengembangan karier dan yang lainnya.[[5]](#footnote-6)

Pemberian layanan konseling perorangan ini sangat membantu siswa terutama dalam menghadapi permasalahan mereka, baik berupa masalah pribadi, sosial, belajar atau karier. Di sini siswa dilatih agar mereka bisa lebih terbuka untuk bisa bercerita dengan guru bimbingan konseling jika mereka mempunyai permasalahan, karena kebanyakan dari mereka merasa enggan untuk datang ke ruang bimbingan konseling. Mereka menganggap bahwa datang ke ruang bimbingan konseling itu adalah sesuatu yang salah. Hal inilah yang harus diperbaiki oleh guru bimbingan konseling untuk memberikan pengertian kepada siswa dengan secara sukarela untuk datang ke ruang bimbingan konseling jika mereka ada permasalahan.

Menurut salah seorang guru bimbingan konseling Ibu Fatriani, beliau mengatakan bahwa:

Bahwa bimbingan dan konseling di SMA Muhammadiyah I dijadikan salah satu mata pelajaran yang dilaksanakan satu kali pertemuan dalam satu minggu. Sedangkan untuk materi yang disampaikan dalam mata pelajaran pengembangan diri di kelas adalah yang berkaitan dengan cara mengembangkan belajar, masa pengenalan jati diri remaja, masa pubertas, psikologi remaja, kepemimipinan dalam berkelompok, masa mengenal lawan jenis, termasuk juga perkembangan remaja yang banyak dipengaruhi oleh lingkungan dan masih banyak yang lainnya.[[6]](#footnote-7)

Adapun kasus-kasus yang telah dilakukan oleh guru bimbingan konseling di SMA Muhammadiyah I Palembang adalah sebagai berikut:

1. Oktorio Bagaskara kelas XI IPS 2, Oktorio Bagaskara sering melanggar tata tertib sekolah seperti kehadiran sekolah, baju tidak seragam, malas mengerjakan tugas-tugas sekolah, serta nilai-nilai pelajaran geografi, sosiologi, dan sejarah di bawah rata-rata. Setelah diadakan pendekatan kepada siswa ternyata Oktorio Bagaskara dipaksa orang tuanya untuk masuk jurusan IPS akan tetapi sebenarnya Oktorio Bagaskara kurang berminat terhadap bidang studi IPS sehingga hal tersebut mempengaruhi hasil belajarnya dikelas lalu kemudian ia melampiaskannya pada perilaku-perilaku yang melangar tata tertib. Maka konselor meminta orang tua wali untuk datang ke sekolah untuk bersama-sama memecahkan permasalahan dari Oktorio Bagaskara dan hasil pertemuan yang dihadiri oleh konselor, kepala sekolah, wali kelas, orangtua serta siswa yang bersangkutan maka diambil keputusan bahwa Oktorio Bagaskara dipindahkan kejurusan IPA dengan persyaratan mengikuti tes kembali untuk membuktikan apakah Oktorio Bagaskara benar-benar mampu pada mata pelajaran IPA, sekarang Oktorio Bagaskara masuk ke jurusan IPA. Karena keinginannya telah terpenuhi sekarang Oktorio Bagaskara menjadi anak yang rajin belajar dan mulai mengurangi pelanggaran tata tertib.
2. Rahayu Anggraini kelas X.3, Rahayu Anggraini sering tidak masuk sekolah dan sering tidur di dalam kelas setelah diadakan penelitian oleh guru bimbingan konseling yang bersangkutan ternyata Rahayu Anggraini adalah anak pertama dari 4 bersaudara yang adik-adiknya masih kecil-kecil. Kedua orang tuanya sangat sibuk bekerja dari pagi sampai sore sehingga semua pekerjaan rumah dia yang mengerjakan serta menjaga dan mengurus adik-adiknya di rumah bila salah satu orang tuanya sudah pulang maka dia berangkat ke sekolah, tetapi bila orang tuanya lembur maka dia tidak berangkat ke sekolah tanpa izin, pulang dari sekolah pekerjaan rumah pun telah menunggu, kadang hingga larut malam baru bisa istirahat, dan tidak ada waktu untuk belajar. Lalu guru BK yang bersangkutan memanggil orang tua Rahayu Anggraini dan memberitahukan permasalahan yang sedang dihadapi oleh putri pertamanya dan memberi solusi apabila mereka tidak bisa mengurangi kesibukan maka sebaiknya mereka mencari pengasuh anak-anak di rumah dan sekaligus membantu segala urusan rumah tangga sehingga tidak mengganggu waktu istirahat Rahayu Anggraini dan dia bisa belajar dengan tenang dan orang tua Rahayu Anggraini pun menyepakatinya. Setelah diadakan evaluasi terhadap bimbingan yang telah diberikan kepada Rahayu Anggraini maka sekarang Rahayu Anggraini rajin sekali masuk sekolah dan nilainya pun mulai meningkat.
3. Wawan Setiawan kelas XII IPA 2 hidup dalam keluarga yang sederhana. Di anak yang baik dan pintar tapi dia sering menjaga jarak dengan teman-temannya dan juga memilih-milih dalam berteman, setelah ditanyakan oleh guru bimbingan konseling ternyata Wawan Setiawan merasa tidak sederajat jika berteman dengan teman yang lebih kaya darinya, maka guru bimbingan konseling memberikan pengarahan dan nasehat-nasehat kepada Wawan Setiawan bahwa semua orang itu sama di mata Tuhan. Lalu sekarang Wawan Setiawan mulai berteman dengan siapa saja tanpa memandang status sosialnya.
4. Yobet Hendicko kelas XII IPS 4 adalah anak tunggal dalam keluarganya, Yobet Hendicko berencana setelah menyelesaikan sekolahnya maka dia akan melanjutkan ke perguruan tinggi dan memilih jurusan ekonomi/akuntansi dan bekerja di bank, akan tetapi orang tuanya tidak setuju jika Yobet Hendicko bekerja di bank karena orangtuanya menginginkan Yobet Hendicko untuk menjadi guru saja. Maka konselor meminta orang tua wali untuk datang ke sekolah untuk bersama-sama memecahkan permasalahan dari Yobet Hendicko dan hasil pertemuan yang dihadiri oleh konselor, kepala sekolah, wali kelas, orangtua serta siswa yang bersangkutan maka diambil keputusan bahwa Yobet Hendicko akan bekerja di bank setelah menyelesaikan kuliahnya nanti. Karena keinginannya telah terpenuhi sekarang Yobet Hendicko menjadi anak yang lebih rajin belajar supaya cepat menyelesaikan sekolahnya dan kemudian melanjutkan ke perguruan tinggi.

Terkait dengan pelaksanaan layanan konseling perorangan ada salah seorang guru bimbingan konseling yaitu Bapak Suradji mengatakan bahwa:

Pelaksanaan layanan konseling perorangan di SMA Muhammadiyah I Palembang ini sudah cukup baik, karena selain menjadi guru bimbingan konseling juga mengajar di kelas sehingga lebih efektif dalam pelaksanaan bimbingan konselingnya. Jika ada anak yang ingin berkonsultasi biasanya jika masalahnya agak ringan mereka menanyakannya di kelas, tapi jika bersifat pribadi maka mereka akan datang ke ruangan bimbingan konseling.”[[7]](#footnote-8)

Hal yang berbeda dari keterangan guru bimbingan konseling di atas diungkapkan oleh salah seorang siswa kelas X.3 SMA Muhammadiyah I Palembang, Yolanda Oktaverma, mengatakan bahwa “ saya merasa tidak pernah mendapatkan layanan konseling perorangan dari guru bimbingan konseling, melainkan guru bimbingan konseling hanya memberikan layanan konseling secara bersama-sama di kelas pada saat jam pelajaran pengembangan diri.”[[8]](#footnote-9)

Dari yang penulis simpulkan berdasarkan hasil wawancara kepada sebagian siswa tersebut bahwa mereka mengatakan guru bimbingan konseling tidak pernah memberikan layanan konseling perorangan, melainkan hanya memberikan layanan konseling secara berkelompok atau bersama-sama di kelas saat jam pelajaran pengembangan diri. Walaupun guru bimbingan konseling mengatakan pelaksanaan layanan konseling perorangan sudah berjalan dengan baik, akan tetapi kenyataan di lapangan para siswa belum pernah merasakan dan mendapatkan dari layanan konseling perorangan itu sendiri. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan layanan konseling perorangan belum berjalan dengan baik.

Dari hasil observasi yang telah penulis lakukan terhadap sebagian siswa di SMA Muhammadiyah I Palembang, dapat penulis simpulkan juga bahwasanya sebagian siswa belum pernah mendapatkan dan merasakan dari layanan konseling perorangan itu sendiri yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling. Hal ini berarti apa yang diungkapkan oleh guru pembimbing itu bertentangan dengan kenyataan yang ada berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan. [[9]](#footnote-10)

Setelah penulis melakukan penelitian di SMA Muhammadiyah I Palembang ini dapat ditarik kesimpulan, bahwa pelaksanaan layanan konseling perorangan belum berjalan dengan baik. Hal ini seperti yang penulis temukan bahwa sebagian siswa mengatakan guru bimbingan konseling tidak pernah memberikan layanan konseling perorangan, melainkan hanya memberikan layanan konseling secara berkelompok atau bersama-sama di kelas saat jam pelajaran pengembangan diri. Walaupun guru bimbingan konseling mengatakan pelaksanaan layanan konseling perorangan sudah berjalan dengan baik dan guru bimbingan konseling sudah berusaha untuk melakukan tugasnya dengan maksimal, akan tetapi kenyataan di lapangan para siswa belum pernah merasakan dan mendapatkan dari layanan konseling perorangan itu sendiri dan tidak mengerti apa itu layanan konseling perorangan. Hal ini dikarenakan kurangnya informasi dan sosialisasi yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling kepada siswa mengenai apa itu layanan konseling perorangan, hal ini bisa dilihat dari sebagian siswa yang belum pernah merasakan atau mendapatkan dari layanan konseling perorangan itu sendiri.

1. **Peran Konselor Dalam Pelaksanaan Layanan Konseling Perorangan di SMA Muhammadiyah I Palembang**

Guru bimbingan dan konseling (konselor) dituntut mampu menjalin komunikasi yang efektif dengan semua personel baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.[[10]](#footnote-11) Dalam hal ini, komunikasi dengan peserta didik diperlukan untuk lebih mengetahui dan memahami apa yang diinginkan oleh peserta didik berkaitan dengan permasalahan pribadinya terhadap layanan konseling perorangan ini. Kemudian komunikasi dengan kepala sekolah dan para personel lainnya di sekolah diperlukan demi kelancaran dan ikut berpartisipasi terhadap pelaksanaan layanan konseling perorangan berdasarkan peran dan kedudukannya masing-masing. Sedangkan komunikasi dengan orang tua juga diperlukan demi menumbuhkan kesadaran dari orang tua untuk bisa ikut mengetahui perkembangan dari anaknya dan juga bisa ikut bertanggung jawab atas keberhasilan pendidikan dari anak-anaknya. Sedangkan komunikasi dengan pihak lain di luar sekolah dimaksudkan sebagai jalan untuk membuka peluang lebih besar kepada peserta didik untuk bisa lebih memperbanyak pengalaman lagi.

Berdasarkan pola organisasi bimbingan dan konseling pada bab sebelumnya, bahwa dalam pelaksanaan layanan konseling perorangan di sekolah adanya kerjasama antar staf sekolah dan kesemuanya itu mempunyai peran dan tanggung jawab masing-masing diantaranya yaitu:

1. **Kepala Sekolah**

Kepala sekolah sebagai pimpinan sekolah, bertanggung jawab atas pelaksanaan pendidikan di sekolah mempunyai 2 fungsi utama yaitu dalam organisasi bimbingan dan administrasi bimbingan yaitu menyusun dan mengatur program bimbingan konseling misalnya dalam seminggu sekali sekitar 1 jam pelajaran disediakan jam khusus untuk bimbingan konseling serta menyediakan fasilitas dan perlengkapan yang diperlukan dalam pelaksanaan bimbingan konseling di sekolah tersebut.[[11]](#footnote-12)

Menurut salah seorang guru bimbingan konseling yaitu Ibu Fatriani bahwa “ di sekolah ini guru bimbingan konselingnya juga mengajar di kelas, di sini nama mata pelajarannya adalah pengembangan diri selama 1 jam. Jadi di sini bimbingan konselingnya juga ada pelajarannya di kelas namanya pengembangan diri.”[[12]](#footnote-13)

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan, bahwa peran kepala sekolah di SMA Muhammadiyah I Palembang telah terlihat sudah maksimal. Karena dalam observasi dan wawancara langsung dengan guru bimbingan konseling penulis melihat ada waktu khusus yang diluangkan untuk melaksanakan bimbingan konseling dalam hal ini layanan konseling perorangan.

1. **Wali Kelas**

Dari hasil wawancara dengan para guru bimbingan konseling terkait dukungan wali kelas terhadap program kerjanya, salah satu guru bimbingan konseling Bapak Zainul Faned mengatakan bahwa “bentuk dukungan wali kelas dalam hal pemanggilan siswa yang bermasalah misalnya permasalahan pada ketidakhadirannya, kita akan komunikasikan kepada wali kelas kenapa anak itu bisa seperti ini, sehingga bentuk dukungan dari wali kelas terlihat nyata.[[13]](#footnote-14) Dengan kerjasama yang baik antara wali kelas dan guru bimbingan konseling maka diharapkan bisa memperlancar dari proses bimbingan dan mempercepat penyelesaian permasalahan dari siswa sehingga ke depannya diharapkan siswa bisa lebih memahami dirinya sendiri sehingga siswa bisa menghadapi dan mengatasi permasalahanya dengan baik.

Hal ini dijelaskan oleh salah satu wali kelas di kelas XI Sri Kastumi, menurutnya bentuk dukungan yang ia berikan kepada guru bimbingan konseling yaitu memberitahukan apa permasalahan siswa. Misalnya permasalahan anak bolos atau telat masuk kita berikan informasi-informasi yang berkaitan, selanjutnya terserah guru bimbingan konseling untuk menyelesaikannya.[[14]](#footnote-15)

Wali kelas memang seorang yang paling dekat dengan dengan siswa yang menjadi anak asuhnya, karena ia lebih mengetahui keadaan siswanya bahkan terkadang lebih mengetahui dan mengerti dari guru bimbingan konseling itu sendiri. Tidak jarang juga sebagian siswa lebih suka menyampaikan permasalahannya kepada wali kelas, jadi menurut pengamatan penulis bahwa wali kelas keberadaannya sangat mendukung pelaksanaan layanan konseling perorangan yang dijalankan oleh guru bimbingan konseling di SMA Muhammadiyah I Palembang.

1. **Guru Pembimbing atau Konselor**

Bimbingan konseling sangat diperlukan oleh setiap orang, baik itu berada dalam lingkungan sekolah maupun lingkungan di luar sekolah dan lebih khusus kepada remaja yang lebih membutuhkan bimbingan. Maka dari itu peran konselor sangat diperlukan dan dituntut untuk memiliki kemampuan tertentu khususnya di bidang bimbingan konseling agar lebih mengerti cara yang tepat untuk membimbing siswa yang bermasalah.

Menurut Dewa Ketut Sukardi, dalam pelaksanaan layanan konseling perorangan di sekolah perlu dilaksanakan tahapan-tahapan yang harus digunakan oleh guru pembimbing. Pelaksanaan usaha pengentasan permasalahan siswa, dapat mengikuti langkah-langkah sebagai berikut:

1. Pengenalan dan pemahaman permasalahan.
2. Analisis yang tepat.
3. Aplikasi dan pemecahan permasalahan.
4. Evaluasi, baik evaluasi awal, proses, ataupun evaluasi akhir.
5. Tindak lanjut.[[15]](#footnote-16)

Dari hasil wawancara terhadap salah satu guru bimbingan konseling yaitu Bapak Effendi, AS dalam pelaksanan tahapan-tahapan dalam layanan bimbingan konseling terutama dari pelaksanaan layanan konseling perorangan, bahwa:

Tahapan kita sesuaikan dengan prosedur. Pertama, kita identifikasi dulu anak itu dengan masalahnya. Kedua, kita kenali dulu siapa anak itu, lalu bagaimana latar belakang pendidikan, kehidupan pribadinya, keluarga, baru bisa memasuki apa masalahnya. Kemudian baru kita cari alternatif solusinya. Tapi fungsi kita di sini hanya mencarikan solusi dari masalah yang dihadapinya, sisanya terserah anak itu untuk mengambil keputusan.[[16]](#footnote-17)

Berdasarkan wawancara kepada salah satu siswa kelas X.8 SMA Muhammadiyah I Palembang, Monica Suci Yanti, bahwa guru bimbingan dalam memberikan bimbingan dengan disertai solusi-solusi yang bijak bagi permasalahan siswanya dan kemudian untuk tindak lanjut itu ada, karena permasalahan yang pribadi tersebut harus ada jaminan kerahasiaan.[[17]](#footnote-18)

Selanjutnya juga menurut salah satu guru bimbingan konseling yaitu Ibu Gustina Mazani bahwa untuk tindak lanjut kita sesuaikan dengan masalah siswa tersebut. Jika membutuhkan tindak lanjut maka akan kita lakukan. Tergantung berat atau ringannya dari permasalahan siswa tersebut.[[18]](#footnote-19)

Hal ini juga dibenarkan oleh siswa kelas XI IPS 2 SMA Muhammadiyah I Palembang, Andre Rezal Rodzali, bahwa guru bimbingan dan konseling sudah memberikan tindak lanjut terkait permasalahan kami bila ada permasalahan itu belum terselesaikan.[[19]](#footnote-20)

Dari beberapa wawancara langsung penulis dengan beberapa orang siswa-siswi di SMA Muhammadiyah I Palembang, bahwasanya mereka semua menganggap bahwa guru bimbingan konseling dalam membantu siswa yang ingin berkonsultasi terkait permasalahan pribadi ini selalu disertai dengan memberikan solusi yang baik , bijak, serta pemecahan masalah yang sesuai dengan masalah siswanya. Selain itu juga guru pembimbing memeberikan motivasi dan menjelaskan tentang bimbingan konseling serta apa itu layanan konseling perorangan.

Menurut Ermis Suryana, seorang konselor yang efektif perlu memiliki kemampuan-kemampuan tertentu untuk melaksanakan teknik-teknik konseling. Di antaranya sebagai berikut:[[20]](#footnote-21)

1. Kemampuan untuk memprakarsai konseling

Kecil sekali hasil pekerjaan seorang konselor apabila tidak ada siswa yang datang padanya untuk meminta bantuan. Oleh karena itu seorang konselor harus mampu dan cukup untuk dapat memulai proses konseling dengan cara yang simpatik.

1. Kemampuan untuk mengelola data individual

Dalam hubungan ini ditekankan bahwa konselor harus cakap merumuskan hipotesa dan meng-evaluasi arti berbagai data. Kemampuan ini penting artinya dalam pelaksanaan wawancara.

1. Kemampuan untuk melaksanakan wawancara

Wawancara merupakan titik fokus dari seluruh proses konseling. Teknik-teknik konseling lainnya merupakan langkah lanjutan setelah diadakan kontak langsung (*face to face*) antara siswa dan konselor.

1. Kemampuan untuk menggunakan sumber-sumber yang terdapat di sekolah dan masyarakat

Relasi kerja yang baik dengan orang-orang dan lembaga-lembaga masyarakat yang banyak melakukan pelayanan remaja adalah penting sekali dalam program konseling yang efektif.

Dalam hal ini seorang guru pembimbing atau konselor dituntut untuk memiliki kemampuan yang baik agar bisa membantu siswa dalam penyelesaian permasalahannya. Guru pembimbing atau konselor dituntut untuk lebih mau menambah wawasannya mengenai bagaimana cara membimbing yang tepat bagi siswa, selain itu guru pembimbing juga harus memiliki kemampuan untuk berkomunikasi yang baik terhadap siswanya atau kepada pihak lain baik dari dalam sekolah maupun di luar sekolah. Selain daripada itu, guru pembimbing juga harus mempunyai keterampilan dalam menganalisis dan membaca situasi dan kondisi yang terjadi pada siswa terutama terhadap permasalahan siswa tersebut.

Menurut Wayan Nurkancana, seorang petugas bimbingan di sekolah mempunyai tanggung jawab untuk membantu siswa agar ia (siswa yang dibantu) dapat berkembang secara optimal. Membantu perkembangan para siswa berarti melakukan sesuatu untuk siswa tersebut. Agar pembimbing dapat melakukan sesuatu secara tepat, maka seorang petugas bimbingan perlu mengetahui keadaan siswa yang dibimbing. Untuk itu sangat diperlukan berbagai informasi yang akurat dan relevan. Dalam hal ini tes psikologis yang akurat dan relevan mengenai si terbimbing.[[21]](#footnote-22)

Di sinilah peran guru pembimbing atau konselor dituntut untuk lebih peka terhadap siswa dan dianjurkan agar guru pembimbing memiliki pribadi yang baik, ramah, mudah bergaul, berkharisma, mempunyai intelektual yang tinggi dan lain-lain. Jika guru pembimbing atau konselor memiliki sifat-sifat di atas, maka siswa akan merasa lebih nyaman dan terbuka dalam bercerita kepada guru pembimbing, sehingga ke depannya diharapkan ada perubahan dari siswa itu terhadap permasalahannya tersebut.

Sesuai dengan ketentuan Surat Keputusan Bersama Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dan Kepala Badan Administrasi Kepegawaian Negara No.0433/D/1993 dan No.25 tahun 1991 diharapkan pada setiap sekolah ada petugas khusus yang melaksanakan bimbingan dan konseling terhadap siswa yaitu guru pembimbing atau konselor dengan rasio satu orang pembimbing memegang 150 siswa.[[22]](#footnote-23)

Berdasarkan wawancara langsung penulis dengan salah seorang guru bimbingan konseling Bapak Sutarmanto Suin bahwa “setiap orang guru bimbingan konseling idealnya memegang 150 orang siswa asuh, tapi di sini guru bimbingan konselingnya memegang lebih dari 250-400 orang.”[[23]](#footnote-24)

Jika dicermati hal tersebut tidak sesuai dengan ketentuan Surat Keputusan Bersama Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dan Kepala Badan Administrasi Kepegawaian Negara No.0433/D/1993 dan No.25 tahun 1991 seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya. Hal ini akan membuat pelaksanaan layanan konseling perorangan di SMA Muhammadiyah I Palembang tidak bisa berjalan maksimal dan guru-guru pembimbing atau konselor tidak bisa menjalankan tugas-tugasnya selaku guru bimbingan konseling dengan maksimal.

Fungsi seorang pembimbing di sekolah yaitu untuk membantu kepala sekolah beserta stafnya di dalam menyelenggarakan kesejahteraan sekolah (*school welfare* ). Sehubungan dengan fungsi ini maka seorang pembimbing mempunyai tugas-tugas tertentu, yaitu sebagai berikut:[[24]](#footnote-25)

1. Mengadakan penelitian atau observasi terhadap situasi atau keadaan sekolah, baik mengenai peralatan, tenaga, penyelenggaraan, maupun aktivitas-aktivitas yang lain.
2. Berdasarkan atas hasil penelitian atau observasi tersebut. Pembimbing berkewajiban memberikan saran-saran ataupun pendapat kepada kepala sekolah ataupun staf pengajar yang lain demi kelancaran dan kebaikan sekolah.
3. Menyelenggarakan bimbingan terhadap anak-anak baik yang bersifat preventif, preservatif, maupun yang bersifat korektif atau kuratif.

Dari observasi dan wawancara langsung penulis di SMA Muhammadiyah I Palembang di dapat data bahwa konselor telah melaksanakan perannya sebagai guru pembimbing di sekolah yaitu membantu para siswa dalam mengatasi permasalahan-permasalahan yang akan mengganggu proses belajar mengajar baik dalam bidang pribadinya, sosial, maupun belajarnya serta dalam bidang kariernya secara maksimal dan juga bekerja sama dengan staf sekolah yang terlibat sesuai dengan pola organisasi bimbingan konseling di SMA Muhammadiyah I Palembang.

Tapi peran guru pembimbing atau konselor di SMA Muhammadiyah I Palembang belum maksimal karena tidak adanya keseimbangan antara jumlah tenaga guru bimbingan konseling yang ada dengan jumlah siswa yang banyak yang masing-masing guru bimbingan konseling memegang siswa asuh sekitar 250-406 siswa. Hal ini jelas akan menghambat proses layanan bimbingan konseling terutama dalam hal ini adalah pelaksanaan layanan konseling perorangan itu tidak akan berjalan dengan maksimal.

1. **Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Layanan Konseling Perorangan di SMA Muhammadiyah I Palembang**
2. **Faktor Pendukung Pelaksanaan Layanan Konseling Perorangan di SMA Muhammadiyah I Palembang**

 Peranan guru bimbingan dan konseling di sekolah sebagai salah satu tempat bagi siswa untuk mencurahkan segala permasalahannya merupakan suatu bentuk layanan yang sangat penting dan berguna bagi siswa yang bermasalah baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

 Dalam kaitannya dengan pelaksanaan layanan konseling perorangan, tentunya diperlukan dukungan-dukungan dari berbagai pihak agar proses dari pelaksanaan layanan konseling perorangan ini dapat berjalan dengan lancar secara efektif dan efisien. Hal-hal yang dapat menjadi faktor pendukung dalam pelaksanaan layanan konseling perorangan ini misalnya, kepala sekolah, wali kelas, dan fasilitasnya termasuk di dalamnya ruangan khusus bimbingan konseling pada siswa di SMA Muhammadiyah I Palembang sebagai berikut:

1. Dari Segi Fasilitas

 Fasilitas merupakan salah satu perlengkapan yang mendukung kegiatan bimbingan konseling terutama dalam hal ini pelaksanaan layanan konseling perorangan. Dengan adanya fasilitas yang mencukupi, diharapkan pelaksanaannya bisa berjalan sesuai yang diharapkan semua pihak. Dalam hal ini fasilitas yang diperlukan menyangkut tentang sarana prasarana yang harus ada di suatu sekolah guna memperlancar kegiatan bimbingan konseling.

 Seperti yang dikatakan oleh Slameto bahwa untuk kelancaran dalam pelaksanaan program-program dan untuk menjamin keberhasilannya, bimbingan memerlukan fasilitas. Fasilitas yang diperlukan berupa alat-alat teknis bimbingan, ruang-ruang beserta perlengkapannya, dan biaya.

 Hal senada juga dikatakan oleh kepala sekolah, berdasarkan hasil wawancara kepada kepala sekolah Bapak Rosyidi Muchtar, bahwa:

Sebagai kepala sekolah ikut juga memberikan dukungan dari segi fasilitas berupa sarana prasarananya. Seperti menyiapkan ruangan khusus bimbingan konseling yang terbagi antara ruangan bimbingan konselingnya dengan ruangan isolasi di dalamnya. Kemudian juga menyediakan alat-alat ATK nya, kamar mandi, lalu dipasangkan pendingin ruangan dan juga ada televisi serta komputer dan printernya guna kelancaran proses layanan bimbingan konseling itu sendiri.

Lebih lanjut hasil wawancara tersebut mengungkapkan bahwa di dalam pelaksanaan bimbingan konseling dan khususnya layanan konseling perorangan ini diperlukan ruangan khusus bimbingan konseling dan tidak bisa dicampur dengan ruangan lain. Ruangannya juga dibagi dua antara ruang isolasi dan ruangan bimbingan konseling itu sendiri.

Dari pendapat di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa di SMA Muhammadiyah I Palembang ini fasilitas berupa sarana prasarananya sudah cukup memadai untuk kelancaran dari pelaksanaan layanan bimbingan konseling terutama layanan konseling perorangan.

Dari hasil wawancara dengan koordinator guru bimbingan konseling yaitu Bapak Effendi, AS dalam kaitannya dengan faktor-faktor yang mendukung terhadap pelaksanaan layanan konseling perorangan mengatakan bahwa “pelaksanaan layanan konseling perorangan terhadap siswa di SMA Muhammadiyah I Palembang oleh guru pembimbing terdapat beberapa faktor pendukung di antaranya, fasilitasnya sendiri sudah bagus dan cukup memadai seperti adanya ruangan khusus bimbingan konseling jika dibandingkan dengan sekolah lain.”

Dalam kegiatan layanan bimbingan konseling terutama pada layanan konseling perorangan agar dapat berjalan dengan lancar sesuai dengan yang diinginkan, apabila didukung oleh fasilitas berupa sarana prasarana yang baik. Maka dari itu diperlukan adanya ruangan khusus bimbingan konseling yang memadai meskipun wujudnya sederhana yang penting nyaman.

Menurut Dewa Ketut Sukardi, ciri-ciri ruangan bimbingan yang ideal adalah:[[25]](#footnote-26)

1. Ruangan bimbingan harus menyenangkan dan nyaman, maksudnya ruangan bimbingan tidak seperti ruangan kelas, kantor ataupun pengadilan.
2. Ruangan bimbingan sedapat mungkin bersifat artistik, sederhana, bersih dan rapi.
3. Ruangan haruslah mendapatkan penerangan dan ventilasi yang cukup.
4. Ruangan hendaknya tidak terganggu oleh suasana keributan dari luar ruangan.
5. Hendaknya pada dinding ruangan terdapat hiasan dengan warna yang menarik.

Untuk mengetahui keadaan fasilitas bimbingan konseling di SMA Muhammadiyah I Palembang, berikut ini merupakan hasil observasi penulis mengenai fasilitas ruangan bimbingan di SMA Muhammadiyah I Palembang:

**Tabel 7**

**Hasil observasi di SMA Muhammadiyah I Palembang**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Hal Yang Diobservasi** | **Keberadaan** | **Kriteria** |
| **Ada** | **Tidak** | **Baik**  **Ya** | **Cukup** **Kadang-** **kadang** | **Kurang**  **Tidak**  |
| 1.
 | Keadaan Ruangan Bimbingan Dan Konseling * Nyaman
* Menyenangkan
* Tenang
* Artistik
* Sederhana
* Bersih Rapi
* Penerangan
* Hiasan Dinding
* Pendingin Ruangan

Pelayanan Bimbingan dan KonselingLayanan Konseling Perorangan* Bimbingan Pribadi
* Bimbingan Sosial
* Bimbingan Belajar
* Bimbingan Karier
 | √√ |  | √√√ | √ √ √√√√√√ | √√√ |

Sumber : Hasil observasi pada tanggal 18 Februari 2013

Dari hasil observasi penulis dapat menyimpulkan bahwa fasilitas ruangan pelaksanaan kegiatan layanan bimbingan konseling terutama pada layanan konseling perorangan di SMA Muhammadiyah I Palembang sudah cukup memadai. Karena ruangan tersebut terasa nyaman untuk bisa memperlancar pelayanan bimbingan konseling terutama layanan konseling perorangan, sehingga bisa membuat siswa merasa betah untuk datang ke ruang bimbingan konseling untuk berkonsultasi kepada guru pembimbing.

Dengan adanya ruangan khusus bimbingan konseling bisa memudahkan dari pelaksanaan layanan konseling perorangan tersebut sehingga guru pembimbing dapat lebih mudah memberikan bimbingan kepada siswa yang bermasalah. Terkait hal ini juga memudahkan bagi siswa untuk bisa secara leluasa dalam menceritakan permasalahannya tanpa takut akan diketahui oleh orang lain, sehingga asas kerahasiaan dalam layanan konseling perorangan ini bisa terjaga dengan baik.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa di SMA Muhammadiyah I Palembang pelaksanaan layanan konseling perorangannya sudah berjalan dengan baik, karena hal ini didukung dengan adanya fasilitas sarana prasarana serta ruangan khusus bimbingan dan konseling yang cukup memadai dan dapat memudahkan guru bimbingan konseling dalam menjalankan tugasnya.

1. Kepala Sekolah

Dari hasil wawancara dengan Bapak Rosyidi Muchtar, selaku kepala sekolah terkait dukungannya terhadap pelaksanaan layanan konseling perorangan beliau mengatakan bahwa:

Untuk meningkatkan kinerja guru bimbingan konseling, pertama bahwa guru bimbingan konseling itu kita mempunyai kegiatan kelompok guru bimbingan konseling, bisa dalam bentuk pelatihan-pelatihan dan workshop-workshop. Hal ini dimaksudkan supaya bisa meningkatkan kinerja dari guru bimbingan konseling itu sendiri, begitu juga dukungannya terhadap anggaran dana untuk kegiatan bimbingan konseling itu sendiri ia menganggarkan dananya sesuai dengan usulan dari yang berkaitan.[[26]](#footnote-27)

Hal senada juga dijelaskan oleh Slameto, tugas dari kepala sekolah terhadap kegiatan bimbingan konseling terutama layanan konseling perorangan yaitu di antaranya:

1. Membuat rencana/program sekolah secara menyeluruh;
2. Mendelegasikan tanggung jawab tertentu dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling;
3. Melengkapi dan menyediakan kebutuhan fasilitas bimbingan dan konseling;
4. Mengawasi pelaksanaan program;
5. Memberikan tanggung jawab ke dalam dan ke luar;
6. Mengadakan hubungan dengan lembaga-lembaga di luar sekolah dalam rangka kerja sama pelaksanaan bimbingan dan konseling;
7. Mengkoordinasikan kegiatan bimbingan dengan kegiatan lainnya.[[27]](#footnote-28)

Dari pengamatan penulis baik dari wawancara maupun observasi dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah memang betul-betul mendukung dalam pelaksanaan bimbingan konseling terutama dalam hal pelaksanaan layanan konseling perorangan terhadap para siswa di SMA Muhammadiyah I Palembang. Baik dari sarana prasarana, dana, mutu dari kinerja guru bimbingan konseling dan lain-lain.

1. Wali Kelas

Dari hasil wawancara kepada guru bimbingan konseling terkait dengan dukungan wali kelas terhadap pelaksanaan bimbingan konseling terutama layanan konseling perorangan, salah satu guru bimbingan konseling Bapak Sutarmanto Suin mengatakan bahwa terkait dengan permasalahan siswa, pertamanya ia akan menunggu dari wali kelas tentang permasalahan dari siswa, karena yang lebih tahu adalah wali kelas.[[28]](#footnote-29)

Hal ini dijelaskan juga oleh salah satu wali kelas XI Ibu Sri Kastumi, menurutnya bahwa:

 Ia ikut membantu dan mendukung guru bimbingan konseling, apalagi ada keterkaitan antara guru bimbingan konseling dengan wali kelas dan jika ada masalah yang tidak bisa diselesaikan oleh wali kelas maka diberikan kepada guru bimbingan konseling dengan cara memberitahukan apa permasalahan anaknya, misalnya permasalahan anak bolos atau telat masuk kita berikan informasi-informasi yang berkaitan selanjutnya terserah guru bimbingan konseling untuk menyelesaikannya.[[29]](#footnote-30)

Hal senada juga diutarakan oleh salah satu wali kelas X Ibu Shanti, menurutnya ia selalu mendukung dari program kerja yang dijalankan oleh guru bimbingan konseling. Hal ini terkait dengan data-data siswa yang bermasalah diberikan kepada guru bimbingan konseling.[[30]](#footnote-31)

Wali kelas memang orang yang paling dekat dengan siswa, ia lebih mengetahui apa yang terjadi pada siswa selaku anak asuhnya, bahkan lebih dari guru bimbingan konselingnya itu sendiri, jadi menurut pengamatan penulis bahwa wali kelas keberadaannya sangat mendukung pelaksanaan bimbimbingan konseling terutama dalam hal ini pelaksanaan layanan konseling perorangan.

Dalam hal ini Mamat Supriatna menjelaskan tentang tugas dan tanggung jawab wali kelas terhadap dukungan pelaksanaan bimbingan dan konseling teruama pelaksanaan layanan konseling perorangan. Wali kelas sebagai mitra kerja konselor, juga memiliki tugas-tugas bimbingan konseling, yaitu:

1. Membantu guru bimbingan dan konseling melaksanakan layanan bimbingan dan konseling yang menjadi tanggung jawabnya;
2. Membantu memberikan kesempatan dan kemudahan bagi peserta didik, khususnya di kelas yang menjadi tanggung jawabnya, untuk mengikuti layanan bimbingan dan konseling;
3. Memberikan informasi tentang peserta didik di kelasnya, untuk memperoleh layanan bimbingan dan konseling dari guru bimbingan dan konseling;
4. Menginformasikan kepada guru mata pelajaran tentang peserta didik yang perlu diperhatikan khusus; serta
5. Ikut serta dalam konferensi kasus.[[31]](#footnote-32)
6. **Faktor Penghambat Pelaksanaan Layanan Konseling Perorangan di SMA Muhammadiyah I Palembang**

Walaupun suatu bidang bimbingan telah berhasil, akan tetapi pasti ada penghambat yang menghalangi dari suatu proses tersebut dalam pelaksanaan bimbingan konseling terutama pelaksanaan layanan konseling perorangan tersebut.

Adapun yang menjadi penghambat dari pelaksanaan layanan konseling perorangan di SMA Muhammadiyah I Palembang yaitu:

1. Dari Segi Guru Pembimbing atau Konselor

Guru pembimbing atau konselor merupakan salah satu komponen terpenting dalam keberhasilan dari pelaksanaan bimbingan konseling terutama pelaksanaan layanan konseling perorangan, karena tanpa peran dari guru bimbingan konseling maka pelaksanaannya tidak dapat terlaksana dengan baik. Jika dilihat dari betapa pentingnya peran dari guru bimbingan konseling, maka sangat dibutuhkan guru-guru bimbingan konseling yang benar-benar profesional dan berkompeten di bidang bimbingan konseling, sehingga bisa memberikan bimbingan secara maksimal.

Kompetensi guru bimbingan konseling tersebut dapat dilihat dari latar belakang pendidikannya yaitu sebagai sarjana bimbingan konseling. Hal ini dianggap penting karena dengan guru bimbingan konseling yang berlatar belakang pendidikan bimbingan konseling akan bisa melaksanakan bimbingan dengan maksimal sesuai dengan pengetahuan dan pengalaman dalam melaksanakan bimbingan konseling terutama layanan konseling perorangan.

Menurut Umar dan Sartono, supaya pembimbing dapat menjalankan pekerjaannya dengan sebaik-baiknya, maka pembimbing harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:[[32]](#footnote-33)

1. Seorang pembimbing harus mempunyai pengetahuan yang cukup luas, baik dari segi teori maupun segi praktek
2. Di dalam segi psikologik, seorang pembimbing dapat mengambil tindakan yang bijaksana, jika pembimbing telah cukup dewasa dalam segi psikologiknya, yaitu adanya kemantapan dan kestabilan di dalam psikologiknya, terutama dalam segi emosi
3. Seorang pembimbing harus sehat fisik maupun psikisnya. Bila fisik dan psikisnya tidak sehat, hal ini akan mengganggu tugasnya
4. Seorang pembimbing harus mempunyai sikap kecintaan terhadap pekerjaannya dan juga terhadap anak atau individu yang dihadapinya
5. Seorang pembimbing harus mempunyai inisiatif yang cukup baik, sehingga dapat diharapkan adanya kemajuan di dalam usaha bimbingan dan penyuluhan ke arah keadaan yang lebih sempurna demi kemajuan sekolah
6. Karena bidang gerak dari pembimbing tidak hanya terbatas pada sekolah saja, maka seorang pembimbing harus bersifat supel, ramah-tamah, sopan-santun di dalam segala perbuatannya, sehingga dia akan mendapatkan kawan yang sanggup bekerja sama dan memberikan bantuan secukupnya untuk kepentingan anak-anak
7. Seorang pembimbing diharapkan mempunyai sifat-sifat yang dapat menjalankan prinsip-prinsip serta kode-kode etik dalam bimbingan dan penyuluhan dengan sebaik-baiknya.

Dalam buku karangan I Djumhur dan Moh. Surya yang dikutip oleh Ermis Suryana bahwa guru bimbingan konseling idealnya harus merupakan tenaga ahli yang telah menempuh pendidikan khusus seperti berijazah FIP dan IKIP jurusan bimbingan konseling dan bukanlah guru pengajar mata pelajaran yang lain.[[33]](#footnote-34)

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa untuk menjadi seorang pembimbing haruslah mempunyai kepribadian yang baik seperti sabar, bijaksana, ramah, tenang, dan lain-lain. Sedangkan dari segi latar belakang pendidikannya seorang pembimbing haruslah yang berpendidikan minimal S1 bimbingan konseling atau minimal lulusan D3 bimbingan konseling.

Untuk mengetahui latar belakang dari pendidikan guru bimbingan konseling di SMA Muhammadiyah I Palembang dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 8**

**Latar Belakang Pendidikan Guru Bimbingan Konseling**

**Di SMA Muhammadiyah I Palembang**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No.** | **Nama** | **Pendidikan** |
|  | Drs. Effendi, AS | S1 Bimbingan dan Konseling |
|  | Drs. Zainul Faned | S1 Bimbingan dan Konseling |
|  | Drs. Sutarmanto Suin, M.Si | S1 Bimbingan dan Konseling |
|  | Dra. Gustina Mazani | S1 Bimbingan dan Konseling |
|  | Drs. Suradji | S1 Bimbingan dan Konseling |
|  | Fatriani, S.Pd | S1 Bimbingan dan Konseling |

Apabila kita perhatikan data tentang tingkat pendidikan tenaga guru pembimbing di SMA Muhammadiyah I Palembang di atas, dapat kita ketahui bahwa ke semua tenaga pembimbing merupakan lulusan S1 bimbingan dan konseling. Dari uraian di atas dapat kita simpulkan bahwa tenaga pembimbing di SMA Muhammadiyah I Palembang ke semuanya sudah benar-benar berkompetensi yang merupakan lulusan S1 bimbingan dan konseling.

Mengenai problem dari segi guru pembimbing atau konselor ini maka untuk mengatasi problem dari segi guru pembimbing ini, maka bimbingan konseling juga diadakan di kelas-kelas dengan mata pelajaran yang masih berkaitan dengan bimbingan konseling yaitu pengembangan diri selama 1 jam pada tiap-tiap kelas. Hal ini dimaksudkan agar pelaksanaan pelayanan bimbingan konseling terutama pelaksanaan layanan konseling perorangan ini dapat dilakukan tidak hanya di ruangan bimbingan konseling akan tetapi juga bisa dilakukan di dalam kelas. Terkait dengan pelaksanaan layanan konseling perorangan, dengan adanya mata pelajaran pengembangan diri di kelas sehingga membuat siswa bisa lebih leluasa untuk meminta bimbingan kepada guru bimbingan konseling dan guru bimbingan konseling juga tidak perlu lagi untuk menunggu kedatangan siswa di ruangan bimbingan konseling.

Maka dari itu untuk mengetahui nama-nama guru yang juga mengajar di kelas di SMA Muhammadiyah I Palembang dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 9**

**Nama-nama Guru Bimbingan dan Konseling**

**Yang Mengajar di Kelas**

**Di SMA Muhammadiyah I Palembang**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No.** | **Nama Guru** | **Kelas** | **Jumlah Jam** |
|  | Drs. Zainul Faned | X.I – X.14 dan XII.IPS.3 – XII.IPS.6 | 14 **+** 4 = 18 |
|  | Fatriani, S.Pd | XI OL.1 – XI OL.2, XI IPA.1 – XI IPA.7, dan XI IPS.1 – XI IPS.7 | 9 + 7 = 16 |
|  | Drs. Suradji | XII.IPA.1 – XII.IPA.8 dan XII.IPS.1 – XII.IPS.2 | 8 + 2 = 10 |
| **Jumlah**  | **44 Jam** |

Apabila dilihat dari data di atas dan juga jumlah dari guru bimbingan konseling itu sendiri, jika dikaitkan dengan jumlah dari siswa di SMA Muhammadiyah I Palembang yang berjumlah 1.655 siswa. Maka jika dihubungkan dengan jumlah siswa dari data di atas dapat kita ketahui bahwa pelaksanaan pelayanan bimbingan konseling terutama dalam hal ini yaitu pelaksanaan layanan konseling perorangan ini dirasakan kurang maksimal.

Hal ini terjadi karena tidak adanya keseimbangan antara jumlah guru bimbingan konseling yang berjumlah 6 orang dengan jumlah siswa yang berjumlah 1.655 siswa. Hal ini akan menghambat efektifitas dan efesiensi dari pelaksanaan layanan konseling perorangan yang ada di SMA Muhammadiyah I Palembang itu sendiri, karena guru pembimbing akan terbagi fokusnya dalam memberikan bimbingan dengan jumlah siswa yang banyak tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara kepada salah satu guru bimbingan konseling Bapak Suradji mengatakan bahwa “sejauh ini faktor penghambat dari pelaksanaan bimbingan konseling terutama pelaksanaan layanan konseling perorangan salah satunya berasal dari guru bimbingan konselingnya sendiri. Kalau dari guru bimbingan konselingnya sendiri ialah kekurangan tenaga guru bimbingan konselingnya karena tidak seimbang dengan jumlah siswa yang ada di sekolah ini.”[[34]](#footnote-35)

Dari uraian di atas dapat penulis simpulkan bahwa tenaga guru pembimbing di SMA Muhammadiyah I Palembang kurang memadai dengan jumlah siswa yang banyak. Karena dengan tenaga guru pembimbing yang hanya berjumlah 6 orang tidak akan mampu menampung banyaknya siswa yang ingin berkonsultasi di SMA Muhammadiyah I Palembang. Menurut penulis hal ini tidak sesuai apabila dengan jumlah siswa yang banyak hanya ada 6 orang guru bimbingan konseling yang memberikan layanan konseling perorangan.

Untuk mengatasi problem di atas, guru bimbingan konseling akan lebih ekstra untuk memberikan pengarahan, pengertian serta informasi kepada siswa tentang apa itu bimbingan konseling, fungsi serta manfaat dari bimbingan konseling itu sendiri dan juga akan pentingnya dari bimbingan konseling itu sendiri, sehingga diharapkan mereka lebih mau terbuka lagi dan secara sukarela untuk datang dan menceritakan permasalahan yang dialaminya.[[35]](#footnote-36)

1. Dari Segi Siswa

Menurut Ermis Suryana, dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling problem yang dihadapi dari segi anak didik, mungkin sangat kompleks sekali, di antaranya kurang terbukanya siswa untuk mengungkapkan masalah yang dihadapinya. Kemungkinan disebabkan karena merasa malu atau merasa segan untuk mengemukakan atau menghadapi guru atau konselor yang menjadi pembimbing.[[36]](#footnote-37)

Hal senada juga diungkapkan oleh salah seorang guru bimbingan konseling Ibu Fatriani bahwa “mungkin karena belum ada rasa terbukanya dari siswa untuk bercerita mengenai masalahnya kepada guru bimbingan konseling. Karena biasanya dari SD mereka terbiasa mendengar kalau masuk ruang bimbingan konseling itu berarti salah, sehingga mereka takut. Makanya kita beri penjelasan kalau masuk ruang bimbingan konseling tidak seperti itu.[[37]](#footnote-38)

Dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa faktor penghambat dari siswa di SMA Muhammadiyah I Palembang adalah kurang terbukanya dengan guru bimbingan konseling terkait dalam hal menceritakan permasalahan mereka. Selain itu mereka merasa takut untuk datang ke ruang bimbingan konseling karena dari awal sudah menganggap dengan datang ke ruang bimbingan konseling karena mereka melakukan kesalahan.

Adapun menurut M. Hamdan Bakran Adz-Dzaky seperti yang dikutip oleh Tohirin, mengklasifikasikan masalah individu termasuk siswa sebagai berikut: *Pertama,* masalah atau kasus yang berhubungan problematika individu dengan Tuhannya. *Kedua,* masalah individu dengan dirinya. *Ketiga,* individu dengan lingkungan keluarga. *Keempat,* individu dengan lingkungan kerja. *Kelima,* individu dengan lingkungan sosialnya.[[38]](#footnote-39)

Semua masalah tersebut harus diidentifikasi oleh guru pembimbing di sekolah, hal ini dimaksudkan agar bisa ditentukan mana masalah yang harus dibicarakan terlebih dahulu yang akan dijadikan prioritas utama dalam pelaksanaan layanan konseling perorangan. Sehingga bisa diketahui permasalahan mana yang penting untuk didahulukan agar bisa dicarikan solusi yang tepat secepatnya.

Berdasarkan hasil wawancara kepada salah satu guru bimbingan konseling Bapak Effendi, AS mengatakan bahwa “dari anaknya tidak menyadari bahwa dia bermasalah dan anaknya itu kadang-kadang mereka tidak sadar untuk bimbingan.”[[39]](#footnote-40)

Hal yang sama juga diungkapkan oleh salah satu guru bimbingan konseling Ibu Gustina Mazani bahwa “salah satu faktor penghambat yaitu berasal dari siswanya yang kurang terbuka dan tidak secara sukarela untuk bercerita kepada guru bimbingan konseling bahwa mereka mempunyai masalah.”[[40]](#footnote-41)

Berbagai permasalahan yang berasal dari siswa tentunya berbeda-beda pada tiap orang. Baik dari segi latar belakang sosialnya, latar belakang psikologinya yang membuat mereka mempunyai masalah yang berbeda-beda. Selain daripada itu penting sekali adanya peranan guru pembimbing untuk bisa menginformasikan kepada siswa akan pentingnya dari layanan koneling perorangan ini. Dalam upaya membantu memecahkan persoalan di kehidupan mereka, sehingga diharapkan siswa bisa lebih mempunyai inisiatif sendiri untuk datang ke ruang bimbingan konseling dan berkonsultasi kepada guru pembimbing.

Adapun permasalahan lain yang berasal dari siswa yaitu adanya jumlah siswa yang terlalu banyak sehingga tidak sebanding dengan jumlah guru pembimbing. Hal ini jelas akan menghambat dari kelancaran pelaksanaan layanan bimbingan konseling terutama pelaksanaan layanan konseling perorangan itu sendiri.

Hal tersebut sama seperti yang diungkapkan oleh salah satu guru bimbingan konseling Bapak Sutarmanto Suin bahwa “jumlah siswa yang terlalu banyak dan idealnya setiap orang guru bimbingan konseling memegang 150 anak, sedangkan kita masing-masing memegang lebih dari 250 anak.”[[41]](#footnote-42)

Dari berbagai penjelasan di atas dan berdasarkan observasi dan wawancara langsung penulis dengan beberapa orang guru bimbingan konseling di SMA Muhammadiyah I Palembang, dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat pelaksanaan layanan konseling perorangan ini yang berasal dari siswa di antaranya yaitu: *Pertama,* kurang terbukanya siswa kepada guru pembimbing dalam menceritakan permasalahannya. *Kedua,* siswa tidak secara sukarela dan kurangnya inisiatif untuk datang ke ruang bimbingan konseling. *Ketiga,* adanya pemikiran dari siswa yang menganggap dengan masuk ke ruang bimbingan konseling berarti melakukan kesalahan. *Keempat,* adanya jumlah siswa yang terlalu banyak sehingga tidak sebanding dengan jumlah guru pembimbing yang ada di sekolah tersebut serta faktor penghambat lainnya yang berasal dari siswa.

Menurut pengamatan penulis, bahwa sebagian siswa merasa enggan untuk datang ke ruang bimbingan konseling dan bercerita kepada guru pembimbing, alasannya dengan datang ke ruang bimbingan konseling berarti mereka sudah melakukan kesalahan, selain itu juga kurangnya rasa keterbukaan siswa untuk menceritakan permasalahan mereka kepada guru pembimbing. Hal seperti inilah yang menjadi kendala para guru bimbingan konseling dalam menjalankan tugasnya sebagai guru pembimbing atau konselor, begitu juga terkait dengan pelaksanaan layanan konseling perorangan, guru bimbingan konseling merasa sangat kesulitan kepada siswa yang tidak mau terbuka dan secara sukarela untuk dating dan bercerita kepada guru pembimbing.

Pada dasarnya pelaksanaan layanan konseling perorangan terhadap siswa di SMA Muhammadiyah I Palembang, oleh guru-guru bimbingan konseling sudah berjalan dengan baik, namun dalam perjalanannya guru bimbingan konseling juga tidak terlepas dari kekurangan-kekurangan, baik secara individu maupun secara tim serta para personel lainnya yang mendukung pelaksanaan layanan bimbingan konseling terutama dalam hal ini terkait pelaksanaan layanan konseling perorangan, juga kendala-kendala yang berupa kekurangan atau keterbatasan dari tenaga guru bimbingan konseling serta siswa itu sendiri.

1. Zainul Faned, Guru Bimbingan Konseling, *wawancara,* pada tanggal 22-04-2013 [↑](#footnote-ref-2)
2. Djumhur dan Moh Surya, Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah (Guidance and Counseling), (Bandung: CV Ilmu, 1975), hlm. 110 [↑](#footnote-ref-3)
3. Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling,* (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hlm. 299-301 [↑](#footnote-ref-4)
4. Gustina Mazani, Guru Bimbingan Konseling, *wawancara,* pada tanggal 22-04-2013 [↑](#footnote-ref-5)
5. Dewa Ketut Sukardi, *Manajemen Bimbingan dan Konseling di Sekolah,* (Bandung: Alfabeta, 2003), hlm. 44-46 [↑](#footnote-ref-6)
6. Fatriani, Guru bimbingan konseling, *wawancara,* pada tanggal 22-04-2013 [↑](#footnote-ref-7)
7. Suradji, Guru Bimbingan Konseling, *wawancara,* pada tanggal 27-04-2013 [↑](#footnote-ref-8)
8. Yolanda Oktaverma, siswa kelas X.3 SMA Muhammadiyah I Palembang, *wawancara,* pada tanggal 23-04-2013 [↑](#footnote-ref-9)
9. Observasi Pelaksanaan Layanan Konseling Perorangan, 23 April 2013 [↑](#footnote-ref-10)
10. Mamat Supriatna, *Bimbingan dan Konseling* ...*Op.Cit*., hlm. 241 [↑](#footnote-ref-11)
11. H.M. Arifin dan Etty Kartikawatty, *Modul Bimbingan dan Konseling,*(Jakarta: Depag, 1996), hlm. 72 [↑](#footnote-ref-12)
12. Fatriani, Guru *...Op.Cit., wawancara,* pada tanggal 22-04-2013 [↑](#footnote-ref-13)
13. Zainul Faned, Guru Bimbingan Konseling, *wawancara,* pada tanggal 23-04-2013 [↑](#footnote-ref-14)
14. Sri Kastumi, Wali Kelas XI SMA Muhammadiyah I Palembang, *wawancara,* pada tanggal 22-04-2013 [↑](#footnote-ref-15)
15. Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan Dan Konseling di Sekolah,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 47 [↑](#footnote-ref-16)
16. Effendi.AS, Guru Bimbingan Konseling, *wawancara,* pada tanggal 22-04-2013 [↑](#footnote-ref-17)
17. Monica Suci Yanti, siswa kelas X.8 SMA Muhammadiyah I Palembang, *wawancara,* pada tanggal 23-04-2013 [↑](#footnote-ref-18)
18. Gustina Mazani, Guru *...Op.Cit., wawancara,* pada tanggal 23-04-2013 [↑](#footnote-ref-19)
19. Andre Rezal Rodzali siswa kelas XI IPS 2 SMA Muhammadiyah I Palembang, *wawancara,* pada tanggal 27-04-2013 [↑](#footnote-ref-20)
20. Ermis Suryana, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah,* (Palembang: Grafika Telindo Press, 2009 ), hlm. 214-217 [↑](#footnote-ref-21)
21. Wayan Nurkancana, *Pemahaman Individu,* (Surabaya: Usaha Nasional, 1993), hlm. 23-24 [↑](#footnote-ref-22)
22. Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar ...op.Cit.,* hlm. 96 [↑](#footnote-ref-23)
23. Sutarmanto Suin, Guru *...Op.Cit., wawancara,* pada tanggal 22-04-2013 [↑](#footnote-ref-24)
24. Samsul Munir Amin, *Bimbingan ..Op.Cit.,* hlm. 306 [↑](#footnote-ref-25)
25. Dewa Ketut Sukardi, *Manajemen Bimbingan dan Konseling di Sekolah,* (Bandung: Alfabeta, 2002), hlm. 74 [↑](#footnote-ref-26)
26. Rosyidi Muchtar, Kepala Sekolah*...Op.Cit.,* *wawancara,* pada tanggal 22-04-2013 [↑](#footnote-ref-27)
27. Slameto, *Bimbingan di Sekolah,* (Jakarta: PT. Bina Aksara, 1988), hlm. 127 [↑](#footnote-ref-28)
28. Sutarmanto Suin, Guru *...Op.Cit., wawancara,* pada tanggal 22-04-2013 [↑](#footnote-ref-29)
29. Sri Kastumi, Wali Kelas, *...Op.Cit.,* *wawancara,* pada tanggal 22-04-2013 [↑](#footnote-ref-30)
30. Shanti, Wali Kelas X SMA Muhammadiyah I Palembang, *wawancara,* pada tanggal 22-04-2013 [↑](#footnote-ref-31)
31. Mamat Supriatna, *Bimbingan ...Op.Cit.,* hlm. 89 [↑](#footnote-ref-32)
32. A.M. Umar dan Sartono, *Bimbingan dan Penyuluhan,* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2001), hlm. 43-44 [↑](#footnote-ref-33)
33. Ermis Suryana, Bimbingan dan Konseling, (Palembang: P3RF, 2005), hlm. 260 [↑](#footnote-ref-34)
34. Suradji, Guru *...Op.Cit., wawancara,* pada tanggal 27-04-2013 [↑](#footnote-ref-35)
35. Sutarmanto Suin, Guru *...Op.Cit., wawancara,* pada tanggal 22-04-2013 [↑](#footnote-ref-36)
36. Ermis Suryana, *Bimbingan ...Op.Cit.,* hlm. 269-270 [↑](#footnote-ref-37)
37. Fatriani, Guru *...Op.Cit., wawancara,* pada tanggal 22-04-2013 [↑](#footnote-ref-38)
38. Tohirin, *Bimbingan ...Op.Cit.,* hlm. 112 [↑](#footnote-ref-39)
39. Effendi, Guru *...Op.Cit., wawancara,* pada tanggal 22-04-2013 [↑](#footnote-ref-40)
40. Gustina Mazani, Guru *...Op.Cit., wawancara,* pada tanggal 23-04-2013 [↑](#footnote-ref-41)
41. Sutarmanto Suin, Guru *...Op.Cit.,*  *wawancara,* pada tanggal 22-04-2013 [↑](#footnote-ref-42)